

TEORI DAN MODEL DESAIN PEMBELAJARAN: SEBUAH KAJIAN SISTEMATIS DAN IMPLIKASINYA BAGI PRAKTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Gufrah Risman¹⁾, Zidny Irfanal Haqq²⁾, Ridwan Idris³⁾, dan Andi Halimah⁴⁾

Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹⁾gufrahrisman14@gmail.com, ²⁾zidnyhaqq@gmail.com, ³⁾ridwan.idris@uin-alauddin.ac.id,
⁴⁾andi.halimah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis teori dan model desain pembelajaran serta merumuskan pendekatan paling relevan bagi pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Menggunakan metode library research dengan analisis isi kualitatif terhadap 29 sumber terseleksi, kajian ini membandingkan lima teori belajar: behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, dan konektivisme, serta empat model desain: ADDIE, Dick and Carey, ASSURE, dan Kemp. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap model memiliki keunggulan dan keterbatasan kontekstual spesifik, sehingga tidak ada satu model pun yang unggul secara universal. Dalam konteks PAI, pendekatan eklektik yang mengintegrasikan kerangka prosedural ADDIE dengan prinsip konstruktivisme dan humanisme sebagai fondasi filosofisnya dinilai paling relevan karena mampu menyeimbangkan sistematis perencanaan dengan pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Kontribusi utama penelitian ini adalah kerangka konseptual bagi pendidik PAI dalam memilih dan mengadaptasi model desain pembelajaran secara kontekstual, serta sintesis teoretis yang memperkaya pengembangan kurikulum PAI.

Abstract

This study aims to critically analyze learning theories and instructional design models while formulating the most relevant approach for Islamic Religious Education (PAI) educators in the digital era. Employing a library research method with qualitative content analysis of 29 selected sources, this study compares five learning theories: behaviorism, cognitivism, constructivism, humanism, and connectivism, alongside four major instructional design models: ADDIE, Dick and Carey, ASSURE, and Kemp. The analysis reveals that each model possesses specific contextual strengths and limitations, meaning no single model is universally superior. Within the PAI context, an eclectic approach integrating ADDIE's procedural framework with constructivist and humanist principles as its philosophical foundation proves most suitable, effectively balancing systematic planning demands with the need to develop learners' holistic potential. The primary contribution is a conceptual framework enabling PAI educators to select and adapt instructional design models contextually, along with a theoretical synthesis enriching PAI curriculum development.

Sejarah Artikel

Diterima:12-05-2026

Direview:17-06-2026

Disetujui:31-07-2026

Kata Kunci

desain pembelajaran;
model ADDIE;
pendidikan agama
islam; teori belajar;
eklektik pedagogis;
literasi digital
keagamaan

Article History

Received:12-05-2026

Reviewed:17-06-2026

Published:13-07-2026

Key Words

instructional design;
ADDIE model; islamic
religious education;
learning theory;
pedagogical
eclecticism; religious
digital literacy

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses multidimensional yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan berpikir, dan sikap peserta didik. Agar proses ini berlangsung optimal, diperlukan perencanaan pembelajaran yang sistematis dan berbasis pada teori-teori belajar yang telah teruji secara ilmiah (Schiepe-Tiska et al., 2021). Di sinilah desain pembelajaran memainkan peran yang tidak tergantikan

Secara definisi, desain pembelajaran adalah proses pengembangan secara sistematis dari spesifikasi pembelajaran dengan menggunakan teori-teori belajar dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran (Magdalena, 2021). Desain pembelajaran bukan hanya sekadar teknik mengajar, melainkan sebuah disiplin ilmu yang beririsan dengan psikologi, komunikasi dan manajemen (Basri, 2013). Sehingga dengan perancangan desain pembelajaran yang keliru tidak hanya menghasilkan pembelajaran yang tidak efisien, tetapi dapat berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik.

Permasalahan yang sering dijumpai di lapangan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah kecenderungan pendidik untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat rutin dan tidak didasarkan pada pertimbangan model desain yang terstruktur. Padahal, karakteristik unik PAI yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan akhlak justru menuntut desain pembelajaran yang lebih cermat dan kontekstual dibandingkan mata pelajaran lainnya.

Literatur yang ada menunjukkan bahwa terdapat berbagai model desain pembelajaran yang mapan, seperti ADDIE, Dick & Carey, ASSURE, dan Kemp, masing-masing dengan basis teori, prosedur, keunggulan, dan keterbatasannya sendiri (Putri et al., 2026). Namun, belum banyak kajian yang secara sistematis membandingkan model-model tersebut dalam bingkai konteks PAI dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi utama artikel ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini merumuskan empat pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana hakikat, fungsi, dan perkembangan historis desain pembelajaran? (2) Teori belajar apa saja yang menjadi landasan desain pembelajaran dan apa implikasinya secara praktis? (3) Bagaimana karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan masing-masing model desain pembelajaran utama? (4) Model atau pendekatan apa yang paling relevan bagi pendidik PAI di era digital?

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan library research (penelitian kepustakaan), yaitu suatu metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan berbagai literatur relevan lainnya sebagai objek kajian u

tama (Abdurrahman, 2024). Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual-teoritis, sehingga data yang diperlukan sepenuhnya bersumber dari bahan-bahan pustaka yang telah ada, bukan dari data lapangan yang diperoleh melalui observasi atau eksperimen.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengutip informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Sumber data yang digunakan mencakup tiga jenis utama: (a) artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks pada database Google Scholar, Scopus, dan DOAJ dengan kata kunci *instructional design models*, *ADDIE*, *Dick and Carey*, *ASSURE*, *Kemp*, *learning theories*, dan *Islamic education*; (b) buku teks dan referensi akademik yang membahas desain pembelajaran, teori belajar, dan kurikulum PAI; serta (c) dokumen resmi dan kebijakan pendidikan yang relevan dengan konteks Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Proses seleksi sumber dilakukan dengan kriteria inklusi: (1) relevansi langsung dengan topik kajian, (2) tahun terbit antara 1990 hingga 2026, dan (3) kredibilitas penerbit atau jurnal yang terakreditasi. Dari hasil penelusuran, terkumpul 29 sumber yang memenuhi kriteria, terdiri dari 13 artikel jurnal, 14 buku, dan 2 dokumen kebijakan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: (a) inventarisasi dan kategorisasi sumber berdasarkan tema, (b) pembacaan kritis (*critical reading*) untuk mengidentifikasi argumen inti, asumsi teoritis, dan implikasi praktis dari setiap sumber, serta (c) pengkodean (*coding*) dan sintesis tematik untuk menjawab empat pertanyaan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni mengonfirmasi setiap klaim teoritis dengan minimal tiga sumber yang berbeda sebelum dijadikan dasar analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hakikat, Fungsi, dan Perkembangan Desain Pembelajaran

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa desain pembelajaran dipahami sebagai proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengembangan, dan evaluasi program pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif. Karakteristik utamanya adalah pendekatan sistematis yang tidak bergantung pada intuisi semata, melainkan pada prosedur ilmiah yang terstruktur. Temuan ini mengindikasikan bahwa desain pembelajaran bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan sebuah disiplin ilmu yang melibatkan perpaduan psikologi pendidikan, teori komunikasi, teknologi pendidikan, dan manajemen. Fungsi desain pembelajaran teridentifikasi dalam empat peran utama: sebagai pedoman

perencanaan, media komunikasi antar pemangku kepentingan, instrumen pengelolaan sumber daya, dan landasan evaluasi serta pengendalian mutu pembelajaran.

Secara historis, perkembangan desain pembelajaran terbagi ke dalam empat fase. Fase pertama (1900–1950) didominasi oleh pendekatan behavioristik yang memandang pembelajaran sebagai pembentukan perilaku melalui stimulus-respons (Anwar, 2017). Fase kedua (1950–1970) ditandai oleh kebangkitan perspektif kognitif dan reformasi pasca-Sputnik yang memperkuat pendekatan sistem. Fase ketiga (1970–1990) dipengaruhi oleh konstruktivisme yang mendorong model-model desain lebih responsif terhadap konteks belajar (Prawiradilaga, 2012). Fase keempat (1990–sekarang) merupakan era digital yang ditandai oleh desain adaptif, personal, dan berbasis data (Sari et al., 2025).

2. Teori Belajar sebagai Landasan Desain Pembelajaran

Kajian literatur mengidentifikasi lima teori belajar utama yang menjadi landasan desain pembelajaran. Behaviorisme, yang dikembangkan oleh Watson, Pavlov, dan Skinner, memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Teori ini memberikan fondasi bagi perumusan tujuan pembelajaran terukur (*behavioral objectives*), analisis tugas (*task analysis*), dan pemberian umpan balik langsung. Dalam konteks PAI, behaviorisme relevan untuk pembelajaran keterampilan prosedural seperti praktik ibadah (salat dan wudu) yang memerlukan latihan berulang dan pembiasaan.

Kognitivisme, yang dipelopori oleh Piaget, Bruner, dan Ausubel, memandang belajar sebagai proses mental aktif melalui pengolahan informasi. Temuan menunjukkan bahwa perspektif ini menekankan pentingnya struktur pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam mengintegrasikan informasi baru (Syarifudin, 2023). *Cognitive Load Theory* dari Sweller menegaskan perlunya mempertimbangkan keterbatasan kapasitas *working memory* peserta didik dalam merancang pembelajaran (Purnama & Hidayati, 2025). Untuk materi kompleks seperti fikih atau ushul fikih, penyusunan materi secara bertahap melalui *scaffolding* yang sistematis terbukti lebih efektif.

Konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan pengalaman dan lingkungan. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky menjadi dasar bagi strategi pembelajaran kooperatif dan *peer tutoring* (Kurniati, 2025). Dalam PAI, pendekatan ini relevan untuk diskusi dan tukar pandangan mengenai nilai-nilai keislaman, yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan konstruktivistik merupakan landasan dominan dalam praktik desain pembelajaran di Indonesia (Susanto & Akmal, 2019).

Humanisme, yang dikembangkan oleh Maslow dan Rogers, menempatkan pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri sebagai tujuan utama pembelajaran (Maduretno et

al., 2026). Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini relevan dengan PAI karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya kognitif tetapi juga pembentukan insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hierarki kebutuhan Maslow menegaskan bahwa peserta didik memerlukan lingkungan belajar yang aman dan bermakna secara personal sebelum mencapai hasil belajar optimal.

Konektivisme, yang diperkenalkan oleh Siemens, memandang belajar sebagai kemampuan membangun dan mengelola hubungan dalam jaringan informasi digital. Temuan menunjukkan bahwa teori ini semakin relevan karena peserta didik saat ini mengakses beragam informasi keagamaan melalui internet, termasuk informasi yang belum tentu akurat. Oleh karena itu, desain pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan penguatan literasi digital, berpikir kritis, dan kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi.

3. Analisis Model-Model Desain Pembelajaran

3.1. Model ADDIE

Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) pertama kali dikembangkan oleh Florida State University pada tahun 1975 untuk pelatihan militer, kemudian menjadi salah satu model paling banyak diadopsi di berbagai konteks pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa popularitas ADDIE tidak terlepas dari alur kerjanya yang sistematis, komprehensif, dan cukup fleksibel untuk diterapkan pada berbagai jenis dan skala pembelajaran. Di Indonesia, ADDIE telah menjadi acuan utama dalam pengembangan bahan ajar. Namun, analisis kritis mengungkap bahwa dalam bentuk aslinya, ADDIE mengikuti alur linear dan menempatkan evaluasi sebagai tahap akhir, sementara praktik efektif menuntut evaluasi dan umpan balik berkelanjutan di setiap tahap. Pendekatan iteratif seperti *rapid prototyping* telah diperkenalkan untuk mengatasi keterbatasan ini, tetapi implementasinya di lapangan masih sering mengikuti pola linear.

3.2. Model Dick and Carey

Model Dick and Carey, yang telah memasuki edisi ketujuh (Dick et al., 2009), terdiri atas sepuluh komponen terintegrasi dan dikenal sebagai model paling komprehensif dan sistematis (Hastutie & Ramli, 2024). Keunggulan utamanya terletak pada analisis instruksional mendalam, mulai dari perumusan tujuan, analisis hierarki keterampilan, hingga evaluasi formatif bertahap melalui uji coba perorangan, kelompok kecil, dan uji lapangan. Namun, kompleksitas model ini menjadi kendala, terutama untuk pengembangan berskala kecil atau oleh pendidik yang bekerja mandiri. Di madrasah dan pesantren dengan keterbatasan sumber daya, penerapan model Dick and Carey secara utuh memerlukan waktu, tenaga, dan kompetensi yang tidak sedikit, sehingga implementasinya sering memerlukan penyesuaian.

3.3. Model ASSURE

Model ASSURE (*Analyze Learners, State Objectives, Select Media, Utilize Media and Materials, Require Learner Participation, Evaluate and Revise*) dirancang oleh Heinich dkk. (1982) sebagai panduan praktis untuk mengintegrasikan media ke dalam pembelajaran (Sanjaya, 2013). Keunggulan ASSURE terletak pada kemudahan penerapannya, sehingga guru PAI dapat mengimplementasikannya tanpa dukungan tim desainer. Namun, ASSURE lebih berorientasi pada pemanfaatan media daripada model desain menyeluruh. Temuan menunjukkan bahwa ASSURE belum memberikan perhatian memadai terhadap analisis kebutuhan mendalam dan prosedur evaluasi sumatif. Jika digunakan sebagai satu-satunya acuan, desain yang dihasilkan berpotensi kurang komprehensif dan mengabaikan komponen penting seperti analisis kesenjangan kinerja dan perencanaan sistem penilaian terstruktur.

3.4. Model Kemp

Model Kemp, yang diperkenalkan oleh Kemp (1977) dan dikembangkan oleh Morrison, Ross, dan Kemp (2011), dikenal karena fleksibilitasnya yang tinggi. Berbeda dengan model linear, Kemp memandang desain sebagai siklus yang memungkinkan perancang memulai dari komponen mana pun sesuai kebutuhan. Model ini terdiri atas sembilan komponen utama dengan evaluasi formatif, evaluasi sumatif, dan manajemen proyek sebagai unsur pendukung. Meskipun menawarkan fleksibilitas, pendekatan non-linear dapat membingungkan bagi desainer pemula karena tidak menyediakan urutan kerja baku. Di madrasah dan pesantren, model Kemp lebih sesuai untuk pendidik yang telah berpengalaman dalam merancang pembelajaran dan memahami karakteristik peserta didik.

4. Perbandingan dan Implikasinya untuk Pendidikan Agama Islam

Berikut menyajikan perbandingan komprehensif keempat model yang dianalisis, dengan penambahan kolom konteks PAI sebagai kontribusi baru artikel ini.

Tabel 1. Perbandingan Model-Model Desain Pembelajaran

Aspek	ADDIE	Dick & Carey	ASSURE	Kemp
Struktur	Linear/siklik	Linear (10 langkah)	Linear (6 langkah)	Non-linear/Siklik
Skala Proyek	Semua skala	Skala besar	Tingkat kelas	Semua skala
Fokus Utama	Sistematika proses	Analisis mendalam	Integrasi media	Fleksibilitas desain
Evaluasi	Formatif & Sumatif	Formatif berlapis & Sumatif	Formatif saja	Terintegrasi siklik
Pengguna Ideal	Desainer & Trainer	Desainer Profesional	Guru Kelas	Semua level
Kompleksitas	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang–Tinggi

Landasan Teori	Pendekatan Sistem	Behaviorisme & Kognitivisme	Kognitivisme	Eklektik
Konteks PAI	Sangat Relevan	Relevan (pengembangan kurikulum)	Relevan (kelas PAI)	Sangat Relevan

Berdasarkan analisis komparatif, tiga temuan utama teridentifikasi. Pertama, tidak ada satu model pun yang unggul untuk seluruh situasi. Efektivitas setiap model bergantung pada skala pengembangan, kompetensi perancang, ketersediaan sumber daya, serta karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Anggapan bahwa ADDIE adalah “model terbaik” perlu disikapi secara kritis karena cenderung menyederhanakan kompleksitas desain pembelajaran.

Kedua, dalam konteks PAI, pendekatan eklektik yang mengintegrasikan ADDIE sebagai kerangka prosedural dengan prinsip konstruktivisme dan humanisme sebagai landasan filosofisnya dinilai paling relevan. ADDIE menyediakan tahapan pengembangan sistematis, sementara konstruktivisme dan humanisme memperkuat orientasi pembelajaran agar tidak hanya fokus pada kompetensi akademik tetapi juga pengembangan potensi, kemandirian, dan karakter peserta didik. Orientasi ini sejalan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, yang menempatkan pendidikan sebagai sarana mengembangkan dimensi kemanusiaan secara seimbang.

Ketiga, dalam era digital, prinsip konektivisme perlu diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran PAI. Peserta didik saat ini memperoleh informasi keislaman dari berbagai platform digital dengan tingkat validitas yang beragam. Kemampuan menavigasi, menelaah, dan mensintesis informasi keislaman dari sumber digital menjadi keterampilan esensial pada abad ke-21. Kompetensi ini tidak semata-mata teknis, melainkan bagian dari kompetensi keagamaan yang harus dikembangkan agar peserta didik mampu memilih informasi akurat, memahami konteks secara kritis, dan mengintegrasikan pengetahuan ke dalam praktik keislaman yang benar.

Pembahasan

1. Hakikat, Fungsi, dan Perkembangan Desain Pembelajaran

Temuan bahwa desain pembelajaran merupakan proses sistematis yang melibatkan perpaduan berbagai disiplin ilmu yang menekankan bahwa desain pembelajaran berkembang melalui integrasi psikologi pendidikan, teori komunikasi, teknologi pendidikan, dan manajemen (Kurniawati, 2021). Fungsi desain pembelajaran yang teridentifikasi sebagai pedoman, media komunikasi, instrumen pengelolaan, dan landasan evaluasi memperkuat argumen bahwa desain pembelajaran bukan sekadar teknik mengajar, melainkan sebuah disiplin ilmu yang memiliki dasar teoretis dan prosedur ilmiah (Magdalena, 2021). Perkembangan historis desain pembelajaran dari era behavioristik hingga era digital

mengindikasikan bahwa desain pembelajaran terus berevolusi merespons perubahan paradigma belajar dan kemajuan teknologi. Namun, temuan tentang paradoks antara kemajuan teknologi dan kebutuhan landasan teoretis yang kuat menegaskan bahwa teknologi hanyalah sarana pendukung, bukan tujuan utama (Ridho et al., 2025). Tanpa desain yang matang, pemanfaatan teknologi tidak akan menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Basri (2013) bahwa kesalahan dalam perancangan desain pembelajaran tidak hanya menghasilkan pembelajaran yang tidak efisien tetapi juga berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik.

2. Teori Belajar sebagai Landasan Desain Pembelajaran

Temuan tentang lima teori belajar yang saling melengkapi mengkonfirmasi bahwa tidak ada satu teori pun yang mampu menjelaskan kompleksitas belajar manusia secara utuh. Behaviorisme terbukti efektif untuk pembelajaran keterampilan prosedural seperti praktik ibadah yang memerlukan pembiasaan (Susmita, 2026). Kognitivisme memberikan kontribusi penting dalam merancang pembelajaran yang mempertimbangkan kapasitas *working memory* dan beban kognitif peserta didik (Purnama & Hidayati, 2025). Konstruktivisme, dengan konsep ZPD Vygotsky, menjadi landasan bagi strategi pembelajaran kooperatif dan diskusi nilai-nilai keislaman yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara aktif (Suryana et al., 2022).

Humanisme menegaskan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara utuh, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Asroni, 2025). Hierarki kebutuhan Maslow mengingatkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dan lingkungan belajar yang aman merupakan prasyarat bagi pencapaian hasil belajar optimal (Ismadi et al., 2026). Konektivisme, sebagai teori kontemporer, merespons realitas bahwa pengetahuan tidak lagi hanya diperoleh dari sumber konvensional tetapi juga dari jaringan digital (Wena, 2011). Dalam konteks PAI, konektivisme menuntut penguatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik mampu menyaring informasi keagamaan yang valid di tengah derasnya arus informasi yang tidak terverifikasi.

3. Analisis Model-Model Desain Pembelajaran

3.1. Model ADDIE

Temuan bahwa ADDIE banyak diadopsi karena sifatnya yang sistematis dan fleksibel mencatat popularitas ADDIE di berbagai konteks pendidikan (Siregar & Rhamayanti, 2025). ADDIE menjadi acuan utama dalam pengembangan bahan ajar di Indonesia (Laksana et al., 2025). Namun, keterbatasan ADDIE dalam hal alur linear dan penempatan evaluasi sebagai tahap akhir mendapat kritik dari berbagai kalangan. Pendekatan iteratif seperti *rapid prototyping* ditawarkan untuk mengatasi keterbatasan ini, tetapi implementasinya di lapangan masih belum konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ADDIE dianggap sebagai

model standar, praktisi perlu menyadari keterbatasannya dan mengadaptasinya sesuai kebutuhan.

3.2. Model Dick and Carey

Keunggulan model Dick and Carey dalam hal analisis instruksional yang mendalam dan evaluasi formatif bertahap menjadikannya model paling komprehensif (Hastutie & Ramli, 2024). Namun, kompleksitasnya yang tinggi menjadi kendala, terutama di madrasah dan pesantren dengan keterbatasan sumber daya (Wena, 2011). Temuan ini mengindikasikan bahwa model Dick and Carey lebih sesuai untuk pengembangan kurikulum skala besar atau konteks dengan dukungan tim desainer profesional, bukan untuk pengembangan berskala kecil atau oleh pendidik individu.

3.3. Model ASSURE

Kemudahan penerapan ASSURE menjadikannya pilihan populer bagi guru di tingkat kelas (Sanjaya, 2013). Namun, keterbatasannya dalam hal analisis kebutuhan dan evaluasi sumatif menunjukkan bahwa ASSURE lebih tepat sebagai model pemanfaatan media daripada model desain menyeluruh (Pribadi, 2011). Di madrasah dan pesantren, penggunaan ASSURE sebagai satu-satunya acuan berisiko menghasilkan desain yang kurang komprehensif dan mengabaikan komponen penting seperti analisis kesenjangan kinerja dan perencanaan sistem penilaian.

3.4. Model Kemp

Fleksibilitas model Kemp menjadikannya pilihan yang menarik bagi desainer berpengalaman (Rakhmayanti, 2025). Pendekatan non-linear memungkinkan penyesuaian dengan konteks dan dinamika pembelajaran. Namun, bagi desainer pemula, fleksibilitas ini justru dapat menjadi tantangan karena tidak menyediakan urutan kerja baku. Di madrasah dan pesantren, model Kemp lebih sesuai untuk pendidik yang telah berpengalaman dan mampu mengintegrasikan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh ke dalam setiap tahapan perancangan pembelajaran.

4. Perbandingan dan Implikasi untuk Pendidikan Agama Islam

Temuan bahwa pendekatan eklektik paling relevan untuk PAI sejalan dengan pandangan bahwa tidak ada model yang unggul secara universal. Integrasi ADDIE sebagai kerangka prosedural dengan prinsip konstruktivisme dan humanisme menawarkan keseimbangan antara sistematika perencanaan dan pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Orientasi ini selaras dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, yang menempatkan pendidikan sebagai sarana mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaan secara seimbang, mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial (Asroni, 2025).

Temuan tentang pentingnya literasi digital kritis melalui perspektif konektivisme memperkuat argumen bahwa desain pembelajaran PAI di era digital harus responsif terhadap tantangan arus informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Kemampuan menavigasi,

menelaah, dan mensintesis informasi keislaman dari berbagai sumber digital menjadi kompetensi esensial pada abad ke-21. Kompetensi ini tidak semata-mata teknis, melainkan bagian dari kompetensi keagamaan yang harus dikembangkan agar peserta didik mampu memilih informasi akurat, memahami konteks secara kritis, dan mengintegrasikan pengetahuan ke dalam praktik keislaman yang benar (Sari et al., 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran merupakan sebuah disiplin ilmu yang bersifat sistematis dengan empat fungsi strategis, yaitu sebagai pedoman perencanaan, media komunikasi, instrumen pengelolaan, dan landasan evaluasi bukan sekadar teknik mengajar yang bersifat intuitif. Perkembangan historis desain pembelajaran dari era behavioristik hingga era digital menunjukkan bahwa teknologi hanyalah sarana pendukung, bukan tujuan utama dari pembelajaran itu sendiri. Kelima teori belajar: behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, dan konektivisme memberikan kontribusi yang saling melengkapi dan tidak dapat diabaikan satu sama lain dalam merancang pembelajaran yang efektif. Setiap teori memiliki kekhasan dan relevansi pada konteks pembelajaran tertentu, sehingga pendekatan yang eklektik dan reflektif menjadi pilihan paling bijaksana bagi perancang pembelajaran.

Keempat model desain pembelajaran (ADDIE, Dick and Carey, ASSURE, dan Kemp) memiliki keunggulan dan keterbatasan kontekstual yang menuntut pemilihan cermat berdasarkan kondisi spesifik. Tidak ada satu model pun yang unggul secara universal; efektivitas setiap model sangat bergantung pada skala pengembangan, kompetensi perancang, ketersediaan sumber daya, serta karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Pendekatan eklektik yang mengintegrasikan ADDIE sebagai kerangka prosedural dengan prinsip konstruktivisme dan humanisme sebagai fondasi filosofisnya merupakan pilihan paling relevan bagi pendidik PAI dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Pendekatan ini memungkinkan keseimbangan antara sistematika perencanaan dengan pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Selain itu, penguatan literasi digital kritis melalui perspektif konektivisme menjadi keniscayaan di era digital, mengingat peserta didik saat ini tidak hanya memperoleh informasi keislaman dari sumber konvensional tetapi juga dari berbagai platform digital dengan tingkat validitas yang beragam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut.

Pertama, bagi para pendidik PAI di jenjang pendidikan menengah dan tinggi, disarankan untuk mengadopsi pendekatan eklektik dalam merancang pembelajaran, yaitu menggabungkan kerangka prosedural ADDIE dengan prinsip konstruktivisme dan humanisme. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk tetap menjalankan perencanaan yang sistematis sambil memberikan ruang bagi pengembangan potensi, kemandirian, dan pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Pendidik juga diharapkan mengintegrasikan literasi digital kritis ke dalam pembelajaran PAI sebagai respons terhadap derasnya arus informasi keagamaan yang tidak terverifikasi di ruang digital, dengan membekali peserta didik kemampuan menavigasi, menelaah, dan mensintesis informasi keislaman dari berbagai sumber secara kritis.

Kedua, bagi pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan di lingkungan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, penelitian ini merekomendasikan penyusunan panduan teknis yang bersifat operasional dan adaptif, bukan hanya normatif, tentang pemilihan dan adaptasi model desain pembelajaran PAI yang kontekstual. Panduan tersebut sebaiknya dilengkapi dengan contoh-contoh praktis untuk setiap jenjang pendidikan serta mempertimbangkan keragaman kondisi dan kapasitas sumber daya di madrasah dan sekolah umum di Indonesia.

Ketiga, bagi kepala madrasah dan kepala sekolah, disarankan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi desain pembelajaran, termasuk menyediakan ruang kolaborasi antar guru, memberikan kesempatan pengembangan profesional berkelanjutan, dan memfasilitasi akses terhadap sumber belajar yang relevan dan mutakhir.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian lanjutan yang bersifat empiris sangat diperlukan untuk menguji efektivitas pendekatan eklektik yang diusulkan dalam penelitian ini secara langsung di lapangan, baik melalui studi eksperimen, penelitian tindakan kelas, maupun studi kasus di madrasah dan sekolah umum dengan berbagai karakteristik dan latar belakang. Peneliti juga dapat mengembangkan instrumen desain pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam secara lebih operasional, serta mengeksplorasi implementasi model-model desain pembelajaran lain yang belum dikaji secara mendalam dalam penelitian ini, seperti model Gagné dan model Morrison-Ross-Kemp yang lebih mutakhir. Selain itu, penelitian tentang efektivitas penguatan literasi digital kritis dalam pembelajaran PAI juga menjadi agenda yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD.

- Asroni, A. (2025). *Pendidikan Agama Islam: Hakikat, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan BT - Tri Edukasi Ilmiah*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Basri. (2013). Signifikansi Desain Pembelajaran dalam Menunjang Kesuksesan Mengajar. *Nizham: Journal of Islamic Studies*, 2(2). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/855>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. (2009). *The Systematic Design of Instruction* (7th ed.). Pearson Higher Education Inc.
- Hastutie, G., & Ramli, M. (2024). Desain Pembelajaran (Model Dick & Carey, Jerold E. Kemp, dkk). *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13204>
- Ismadi, Mahliatussikah, H., Pamangin, W. W., Husin, F., Meirani, W., Suroso, S., & Ardiansyah, W. (2026). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24. <https://www.putrapublisher.org/index.php/jspaud/article/view/703>
- Kurniawati, W. (2021). Desain Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–10. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/18>
- Laksana, D. N. L., Qondias, D., & Oka, G. P. A. (2025). *Desain Penelitian Pengembangan Pendidikan*. Penerbit NEM.
- Maduretno, T. W., Judijanto, L., & Lintong, F. D. (2026). *Psikologi Humanistik dalam Proses Belajar Mengajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Magdalena, I. (2021). *Belajar Makin Asyik dengan Desain Pembelajaran Menarik*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Prawiradilaga, D. S. (2012). *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Pribadi, B. A. (2011). *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Dian Rakyat.
- Purnama, P. W., & Hidayati, I. N. (2025). Optimalisasi Working Memory Siswa melalui Desain Worked Example Berbasis Cognitive Load Theory pada Materi SPLDV. *Mandalika Mathematics and Education Journal*, 7(4), 2119–2131. <https://jurnalkip.unram.ac.id/index.php/MANDALIKA/article/view/12236>
- Putri, D., Rafiq, A., & Zunida. (2026). Model-Model Desain Instruksional (ADDIE, DICK & CAREY, dan ASSURE). *Khidmat: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 97–100.
- Rakhmayanti, A. (2025). *Ragam Teori Belajar dan Implikasinya dalam Desain Pembelajaran BT - Model-Model Desain Sistem Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.
- Ridho, H., Asmara, A., Safarati, N., Mutoharoh, M., Marnita, M., Haryono, H., & Natadiwijaya, I. F. (2025). *Desain Pembelajaran Inovatif di Perguruan Tinggi*. Star Digital Publishing.
- Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Cetakan ke-5). Kencana Prenada Media Group.
- Sari, D., Damanik, K. F., & Saragih, S. K. P. (2025). Implementasi Desain Pembelajaran Adaptif Berbasis Artificial Intelligence (AI) dalam Mendukung Pembelajaran Abad ke-21. *Ikraith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(33). <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i3>
- Schiepe-Tiska, A., Heinle, A., Dümig, P., Reinhold, F., & Reiss, K. (2021). Achieving Multidimensional Educational Goals Through Standard-Oriented Teaching. *An*

- Application to STEM Education. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.592165>
- Siregar, T., & Rhamayanti, Y. (2025). Implementasi Pengembangan Model ADDIE pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 3(2), 85–100. <https://doi.org/10.61116/jhpp.v3i2.561>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). *Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi: Konsep Dasar, Prinsip Aplikatif, dan Perancangannya*. FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Susmita, N. (2026). *Belajar dan Pembelajaran: Teori Belajar Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme BT - Gita Lentera*. CV. Gita Lentera.
- Syarifudin, N. A. (2023). Teori Kognitivisme Perspektif (Robert M. Gagne & Albert Bandura). *E-Jurnal Al Musthafa*, 3(2), 39–54. <https://ejurnal.stitaziziyah.ac.id/index.php/ejam/article/view/62/77>
- Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara.